



MASJID SALABOSE DAN WARISAN ISLAM MANDAR: SEBUAH KAJIAN HISTORIS

SALABOSE MOSQUE AND MANDAR ISLAMIC HERITAGE: A HISTORICAL STUDY

Saddriana¹, Sumardi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: saddrianaana@gmail.com¹, ardi02@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 15-09-2024

Revised : 20-09-2024

Accepted : 22-09-2024

Published: 25-09-2024

Abstract

The purpose of this paper is to find out the history of the establishment of the Salabose Old Mosque in Majene Regency which is a silent witness to the development of Islam in Majene. The type of research used by researchers is qualitative research with data obtained through field studies (field research). The approach uses Historical, Archaeological, Sociological, Anthropological approaches, and Religious approaches. The results showed that the Sheikh Abdul Mannan Salabose Mosque was founded in the early XVII century in Salabose village in the area of the Banggae kingdom. This mosque was founded by I Moro Daengta Di Masigi (the fifth king of the Banggae kingdom) as an appreciation of the first Islamic propagator in Majene, namely Sheikh Abdul Mannan, which later this mosque was named the Sheikh Abdul Mannan Salabose Mosque. This mosque has a style of mixing Middle Eastern architecture with local architecture. With the establishment of this mosque, Islam was also inaugurated as the official religion of the Banggae kingdom at that time and had a great influence on the development of Islam in Majene.

Keywords: *Salabose Old Mosque, Islamic Heritage, Majene*

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui Sejarah berdirinya Masjid Tua Salabose di Kabupaten Majene yang menjadi saksi bisu perkembangan Islam di Majene. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*). Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis, dan pendekatan Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Masjid syekh Abdul Mannan Salabose didirikan pada awal abad ke XVII di kampung Salabose daerah kekuasaan kerajaan Banggae. Masjid ini didirikan oleh I Moro Daengta Di Masigi (raja ke lima kerajaan Banggae) sebagai apresiasi terhadap tokoh penyebar Islam pertama di Majene yaitu Syekh Abdul Mannan, yang kemudian masjid ini dinamakan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose. Masjid ini memiliki gaya percampuran arsitektur Timur Tengah dengan arsitektur lokal. Dengan berdirinya masjid ini maka diresmikan pula agama Islam menjadi agama resmi kerajaan Banggae saat itu dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di Majene.

Kata Kunci: *Masjid Tua Salabose, Warisan Islam, Majene*

PENDAHULUAN

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang baru dibentuk pada tanggal 5 oktober 2004 yang merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Sulawesi Barat adalah Mamuju. Salah satu kabupaten yang bersejarah di Sulawesi Barat adalah Majene. Majene



merupakan salah satu dari beberapa daerah di Sulawesi Barat yang memiliki catatan sejarah yang panjang. Ibu kota Kabupaten Majene adalah Banggae.

Pada masa lampau Majene merupakan daerah yang di dalamnya terdapat beberapa kerajaan yang besar, salah satunya adalah kerajaan Banggae yang tergolong kedalam persekutuan Pitu Ba'bana Binanga (tujuh kerajaan di muara sungai). Kerajaan Banggae merupakan kerajaan yang menerima Islam pertama di Majene yaitu pada tahun 1608 M. salah satu peninggalan Kerajaan Banggae adalah Masjid Tua Salabose.

Masjid adalah sebuah tempat yang selalu dilekatkan pada seorang muslim sebagai tempat ibadah, masjid ini telah banyak tersebar di seluruh Indonesia bahkan di dunia sekalipun dengan usia yang berbeda-beda. Khususnya di Indonesia banyak masjid yang dijumpai dengan usia ratusan tahun dengan gaya arsitektur yang berbeda-beda pula, ada yang bercirikan pengaruh lokal, atau pengaruh-pengaruh dari luar seperti adanya campuran gaya arsitektur Timur Tengah. Dari setiap daerah yang ada di Indonesia hampir semua desa-desa memiliki masjid yang menjadi simbol yang menandakan bahwa daerah tersebut memiliki penduduk yang memeluk agama Islam. (Wahyuddin. G, 2013)

Secara umum masjid memang selalu menjadi simbol keberadaan Islam di suatu daerah. Masjid yang telah berdiri ratusan tahun bahkan berabad-abad dengan arsitektur kuno yang bisa jadi merupakan masjid pertama yang berdiri setelah masuk dan tersebarnya agama Islam di daerah tersebut. Banyak masjid tua yang kita jumpai khususnya di Sulawesi Selatan dan Barat. Semua itu menyimpan sejarah yang panjang mengenai keberadaannya sebagai peninggalan yang berupa bangunan kuno. Seperti misalnya masjid Tua Katangka di Gowa, Masjid Jami' Palopo, Masjid Tua Salabose di Majene, serta Masjid Tua Sandro Bone Takalar. Hal ini dapat kita tandai adanya penyebaran Islam di daerah tersebut.

Sejarah masuknya Islam pada suatu daerah ditandai dengan adanya peninggalan-peninggalan atau situs yang bercorak Islam, baik itu berupa artepak, makam, tulisan-tulisan ayat alquran, masjid dan situs-situs arkeologi lainnya yang bercorak Islam. Kaitannya dengan hal tersebut, sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Majene khususnya di Salabose Kecamatan Banggae merupakan salah satu kajian sejarah yang menarik untuk diteliti. Masyarakat di Kabupaten Majene yang mayoritas beragama Islam, ini menandakan bahwa tidak sedikit masyarakat yang tersentuh oleh cahaya Islam yang dibawa oleh para penyebar Islam atau pedagang-pedagang muslim yang memasuki wilayah tersebut. Masuknya Islam di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene di tandai dengan adanya sebuah masjid tua di Kecamatan Banggae di lingkungan Salabose yang diperkirakan berusia kurang lebih 400 tahun. Masjid ini diberi nama Masjid Tua Salabose. (Abd. Kadir, 2012)

Masjid Tua Salabose atau biasa juga dikenal dengan nama Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose merupakan salah satu peninggalan situs kebudayaan Islam yang ada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan Data hasil survey kepurbakalaan berupa registrasi situs/bangunan benda peninggalan sejarah dan purbakala oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Majene tahun 2007, terdapat 91 situs yang tersebar di beberapa kecamatan. Dari situs-situs tersebut hanya 1 masjid yang ditetapkan sebagai peninggalan sejarah dan purbakala yaitu Masjid Tua Salabose. (Abd. Kadir, 2012)



Keberadaan Masjid Tua Salabose ini menandakan bahwa Islam pernah menyentuh lapisan masyarakat Banggae (Salabose). Tapi yang menarik adalah bentuk arkeologis masjid tersebut yang bernuansa lokal dan sedikit bercampur dengan gaya arsitektur Jawa yang ditandai dengan adanya empat tiang yang berdiri di bagian tengah dalam, sebagai mana masjid-masjid tua yang ada di Jawa. Selain itu ukiran ornament yang sarat makna pada bagian dalam masjid yang berada di tiang antara tempat Imam dan mimbar khatib.

Selain oernamen terdapat pula percampuran gaya arsitektur Timur Tengah pada qubah bagian mihrap Imam. Inilah yang menjadi salah satu titik tumpu pada penelitian ini. Yaitu, selain mengetahui sejarah masuknya Islam di Banggae mengkaji lebih jauh mengenai keberadaan Masjid yang bersejarah serta bentuk arsitektur dari Masjid Tua Salabose di Kabupaten Majene juga menjadi tujuan penelitan ini. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian dan Analisa sebagai jejak Sejarah dan warisan Islam di Banggae, Majene dengan menelisik kajian historis, arsitektur bangunan masjid serta fungsi dan pengaruhnya bagi Masyarakat Majene.

METODE PENELITIAN

Penelitan ini merupakan jenis penelitian field research, data yang digunakan adalah data kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang sejarah masjid tua Syekh Abdul Mannan Salabose di Kabupaten Majene. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan, historis, pendekatan arkeologi, pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Tua Salabose

Masjid Tua Salabose atau Masjid Syekh Abdul Mnnan Salabose didirikan pada abad ke XVII oleh I Moro Daengta Di Masigi yang merupakan raja Banggae ke-5 dua tahun setelah Ia masuk Islam yaitu tahun 1610. Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dibangaun atas prakarsa dari Syekh Abdul Mannan yang merupakan seorang penyebar Islam di Banggae yang berasal dari Banten yang di sebutkan penulis sebelumnya. Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose ini diyakini sebagai masjid tertua di Banggae kabupaten Majene. Keberadaanya merupakan sebuah sarana penting untuk pengembangan Islam di Majene. Nama masjid ini sendiri diambil dari nama tokoh penyebar Islam yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di Banggae kaupaten Majene, yaitu Syekh Abdul Mannan.

Belum ada sumber tertulis maupun sumber lisan yang menjelaskan sejak kapan masjid ini diberi nama Syekh Abdul Mannan Salabose. Nama Syekh Abdul Mannan diabadikan sebagai nama sebuah mesjid tak lain adalah bentuk apresiasi ataupun penghargaan bagi Syekh Abdul Mannan itu sendiri sebagai pembawa ajaran Islam di Majene. Kata Salabose yang ditambahkan didepan nama Syekh Abdul Mannan ini menandakan bahwa masjid ini dibangun disebuah perkampungan Salabose kecamatan Banggae kabupaten Majene. Proses Islamisasi di Banggae sangat erat kaitannya dengan keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan ini. Raja Banggae I Moro yang bergelar Daengta Di Masigi menjadikan agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan.



Sejak zaman raja Banggae I Moro Daengta Di Masigi ini menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dijadikan sebagai pusat dakwah dan pengembangan Islam di Banggae kabupaten Majene. Masjid ini juga telah didaulat sebagai masjid kerajaan Banggae.

Kedatangan Syekh Abdu Mannan Membawa Ajaran Islam

Terdapat beberapa versi yang menjelaskan proses masuknya Islam di Banggae. Namun semuanya merujuk pada satu tokoh penyebar Islam pertama di Salabose yaitu Syekh Abdul Mannan yang datang dari Jawa berasal dari Banten, yang diyakini bahwa Syekh Abdul Mannan ini adalah seorang Ahlul bait atau Habib bergelar tosalama di Salabose. Saat Syekh Abdul Mannan tiba di Majene, yang menjadi alasan mengapa beliau memilih kampung Salabose karena di sini terdapat sebuah kerajaan besar yaitu kerajaan Banggae.¹⁸ Kata Muhammad Gaus dalam proses wawancara. Yang menjadi sasaran utama Syekh Abdul Mannan adalah para pemuka kerajaan atau pemuka adat yang dituakan yang disebut Tomakaka. Saat itulah terjadi dialog antar Syekh Abdul Mannan dengan Tomakaka. Karena dalam menyebarkan Islam atau membawa kepercayaan baru tentunya tidak akan mudah merubah keyakinan masyarakat tentang apa yang sudah mendarah daging pada masyarakat saat itu. Dalam proses dialog itu akhirnya keluarlah ucapan dari tomakaka atau raja ini mengatakan bahwa “apabila kamu mampu mencabut keris ini dari sarungnya maka saya akan tunduk dan ikut pada ujaranmu dan saya berani mengucapkan dua kalimat syahadat” begitu kata tomakaka saat berdialog dengan Syekh Abdul Mannan.

Menurut cerita bahwa keris milik kerajaan itu tidak bisa dicabut sembarangan, hanya orang-orang keturunan tomakaka/raja Banggae saja yang bisa atau orang-orang sakti. Kata Muhammad Gaus dalam proses wawancara. Ternyata dengan kuasa Allah Swt. Dan keyakinan dengan misi penyebaran Islam keris ini mampu beliau cabut dengan mudah dari sarungnya. Akhirnya sesuai dengan janjinya, para tomakaka pun bersyahadat. Raja Banggae I Moro Daetta Dimasigi memberikan dukungan penuh kepada Syekh Abdul Mannan untuk melanjutkan misinya. Akhirnya Syekh Abdul Mannan leluasa menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Salabose sampai ke Totoli setelah mendapat izin dari Tomatindo di Masigi (I Moro Daetta di masigi) sebagai Mara'dia kala itu.

Pada awal masuknya Islam di Kerajaan Banggae merupakan salah satu kunci tersebar dan berkembangnya Islam di Majene, khususnya di daerah Banggae. Kerajaan Banggae merupakan salah satu bagian dari persekutuan Pitu Ba'bana Binanga (tujuh kerajaan di wilayah pantai). Kerajaan Banggae mulai menerima Islam sebagai agama kerajaan.

Dalam tradisi lisan lain, pada masa pemerintahan Daeng ta I milanto selaku raja Banggae ke-4, ia memerintahkan putranya I Moro sebagai putra mahkota untuk melakukan pelayaran menuju ke pulau Jawa khususnya di Jawa Timur. I Moro sebagai komandan armada pelayaran melakukan pelayaran dan berdagang sampai ke Jawa Timur, di tempat inilah I Moro memeluk Islam di bawah bimbingan seorang Ulama besar di Gresik yaitu pada tahun 1610. Namun tidak diketahui secara pasti berapa lama ia mendalami Islam di Gresik Jawa Timur. Begitu pula halnya dengan Ulama yang menjadi Guru pembimbingnya tidak diketahui secara pasti siapa nama beliau.

Makassar. Dalam buku tersebut Ahmad Hasan menjelaskan bahwa I Moro sudah memeluk Islam saat kembali ke daerahnya setelah melakukan pelayaran. I Moro saat itu diminta oleh



gurunya untuk mengajarkan agama barunya itu ke daerahnya yakni Majene. Akan tetapi I Moro menyatakan ketidaksiapannya, dengan alasan belum berani untuk hal itu jika ia melakukannya seorang diri. Karena itu, ia pun meminta gurunya untuk dicarikan teman yang bisa membantunya untuk menyebarkan Islam ke daerahnya. Kemudian gurunya merekomendasikan enam orang untuk menemaninya kembali ke daerahnya untuk membawa ajaran Islam. Syekh Abdul Mannan termasuk diantara ke enam orang tersebut.

Setelah memasuki awal abad ke XVII yaitu tepatnya pada tahun 1608 M. barulah terjadi kontak antara pedagang muslim dengan penduduk lokal. Berbeda dengan tahapan pertama para pedagang Muslim bukan lagi tujuan untuk berdagang melainkan mereka betul-betul datang untuk membawa ajaran Islam. Awal masuknya Islam di tanah mandar kerap diwarnai cerita-cerita mitos yang tidak bisa diartikan secara tekstual, hal ini masyarakat harus memberi makna tertentu pada peristiwa-peristiwa di luar akal. Misalnya Syekh Abdul Mannan setibanya di Banggae mengajak Tomakaka Poralle memeluk Islam. Namun, Tomakaka Poralle tidak langsung menerima begitu saja ajakan Syekh Abdul Mannan. Tomakaka Poralle memberi tantangan bagi Syekh Abdul Mannan bahwa dirinya (Tomakaka Poralle) akan bersedia menerima dan memeluk Islam apabila Syekh Abdul Mannan mampu mencabut keris miliknya dari sarungnya. Sebab keris itu hanya bisa dicabut oleh tomakaka Poralle. Namun karena misi yang ia laksanakan, dengan penuh keyakinan untuk menyebar dan membawa ajaran Islam, Syekh Abdul Mannan mampu mencabut keris itu dari sarungnya dengan mudah. Sejak saat itulah Tomakaka Poralle memeluk Islam.

Kedatangan Syekh Abdul Mannan diyakini bahwa saat kedatangannya dan bagaimana Islam diperkenalkan sesuai dengan kondisi sosial di Banggae. Kiprah Syekh Abdul Mannan mendapat banyak dukungan dari kalangan masyarakat, terutama dari pimpinan kerajaan Banggae yaitu I Moro Daengta Di Masigi. Raja telah memberi peluang besar dan ikut berpartisipasi aktif dalam penyebaran Islam di Banggae.

Ditengah masyarakat Banggae kerap kali dibicarakan tentang karomah Beliau. Syekh Abdul Mannan sampai meninggalpun masih diyakini masyarakat tentang karomahnya yang kadang-kadang datang membantu. Bahkan cerita masyarakat Salabose saat proses wawancara bahwasanya, “dulu ada orang yang datang berziarah ke makam Tosalama (Syekh Abdul Mannan), saat mereka pulang dan menurungi jalan yang jurang, tiba-tiba remnya dia punya bis itu tidak berfungsi. Tapi beruntung disitu tidak ada korban jiwa, bisnya juga tidak ada kerusakan. Karena menurut keterangan dari korban kecelakaan dia melihat sosok orang tua yang memakai jubah panjang serba putih, di kepalanya dililit selendang (sorban), orang itu bercahaya, dia yang mengendalikan kendaraan mereka sehingga tidak menabrak apa-apa. saya yakin itu adalah Syekh Abdul Mannan Tosalama yang datang menyelamatkan mereka” kata seorang warga yang dijumpai di pekarangan masjid Salabose ini.

Arsitektur Bangunan Masjid Tua Salabose

Setiap masjid yang ada di Indonesia memiliki bangunan fisik yang bebedabeda. Sebab karena masjid bukanlah sekedar bangunan berupa material-material mati yang tak memiliki fungsi. Akan tetapi justru masjid adalah bagian terpenting bagi masyarakat muslim. Itulah mengapa deskripsi fisik bangunan masjid menjadi bagian yang terpenting yang bisa mencerminkan nilai-nilai dan arkeologis budaya masa lalu.



Kontruksi lantai Syekh Abdul Mannan Salabose berupa lantai/pondasi (massif atau panggung) dengan jumlah anak tangga sebanyak tiga buah. Sedangkan dinding terbuat dari kontruksi bata dengan spesi. Masjid ini memiliki ketebalan dinding 13 cm, dan ketinggian dinding mencapai 2,70 m. Masjid ini memiliki tiga buah pintu yang memiliki bentuk membulat atau melengkung pada bagian atas. Lebar pintu 1,15 m dan tinggi 1,80 m. Pintu masjid tersebut berdaun ganda yang terbuat dari kayu. Masjid ini memiliki ventilasi udara yang berbentuk bundar yang terdapat pada mihrab.

Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose mempunyai sepuluh buah jendela terbentuk membulat dengan lebar 50 cm dan tingginya 65 cm. Meski relatif kecil tapi gaya ini menggambarkan tingginya nilai budaya yang terkandung dalam gaya arsitektur bangunan tersebut. Jendela tersebut berdaun tunggal dengan bahan kaca yang berbingkai kayu. Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose ditopang empat tiang yang berdiri kokoh yang berbentuk segi empat. Tiang ini memiliki alas yang berbentuk segi empat yang juga terbuat dari kayu. Ukuran tiang yaitu; tinggi 4,21 m dan ukuran persegi 14 x 14 cm. Tiang yang menopang masjid sebanyak 12 tiang.

Selain gambaran dalam masjid, deskripsi bagian luar juga memiliki gaya arsitektur lokal yang kaya dengan nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya. Kontruksi atap masjid ini berupa atap tumpang bersusun 3 yang berbentuk limas segi empat. Rangka atapnya terbuat dari bahan dasar kayu serta bahan pasak yang terbuat dari seng. Plavond masjid yang terbuat dari eternit (baru). Tiang penyangga atau biasa disebut dengan tiang sokoguru berfungsi sebagai penyangga utama yang menyangga atap susunan kedua. Sebelum masjid ini direnovasi pada tahun 1982, atapnya memiliki bentuk atap tumpang susun 4 dengan limasan bagian atas yang dibentuk segi delapan.

Adapun beberapa perangkat pendukung atau aksesoris masjid yang dimiliki oleh masjid-masjid secara umum antara lain sebagai berikut :

- a. Mimbar; mimbar yang terdapat pada Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose dibuat dengan lantai bersusun 3 yang berfungsi sebagai tempat khatib untuk menyampaikan khutbah jumat maupun khutbah hari raya.
- b. Beduk; Beduk ini terbuat dari kayu dan kulit binatang. Beduk ini akan dipukul sebagai pertanda masuknya waktu sholat.
- c. Kolam/tempat wudhu. Kolam ini berfungsi sebagai tempat penampungan air untuk berwudhu. Sebelum direnovasi kolam tempat air wudhu ini hanya setinggi lutut. Namun setelah direnovasi dengan membuat dinding, kolam jadi setinggi leher orang dewasa.
- d. Serambi. Serambi yang dibuat dengan ukuran 14,40 m x 6,20 m dibagian utara. 14,40 m x 2,70 m di bagian selatan. Ini berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sholat apabila ruang masjid tidak mencukupi untuk menampung jamaah. Selain itu serambi masjid ini juga difungsikan untuk mengajarkan alquran kepada anak-anak yang ingin belajar, juga acara-acara keagamaan lainnya.
- e. Pagar yang dibuat dengan ukuran 22,40 m x 27,50 m



- f. Pintu gerbang yang dibuat berbentuk gapura yang di atasnya terdapat inskripsi “Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose.”

Gaya arsitektur Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose pada dasarnya bernuansa lokal. Hal ini terlihat dengan adanya konstruksi atap tumpang bersusun tiga yang dipakai oleh kebanyakan masjid-masjid di daerah lainnya di Indonesia, hanya saja jumlah susunan atapnya yang berbeda, ada yang bersusun tiga ada juga yang bersusun empat bahkan bersusun lima (tumpang lima) pun ada, seperti masjid Raya Lima Kaum yang ada di Nagari Lima Kaum, kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Masjid yang pertama kali dibangun pada pertengahan abad ke-17.

Fakta menarik yang dijumpai pada bentuk bangunan Masjid Syekh Abdul Mannan yaitu, Selain arsitektur lokal, unsur arsitektur Timur Tengah mempengaruhi bangunan Masjid Syekh Abdul Mannan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada penutup atap mihrab masjid tersebut yang berbentuk kubah. Bentuk mihrab ini masih asli tanpa renovasi. Gaya arsitektur yang menyerupai gaya arsitektur Timur Tengah mencerminkan bahwa adanya campur tangan dari orang luar. Selain itu terdapat beberapa bagian dalam masjid yang dibangun dengan material batu yang dipahat yang memiliki makna tersendiri. Ornamen ini bisa dilihat didalam ruang masjid bagian depan yang tersusun dari atas kebawah. Yaitu pada bagian tempat imam memimpin sholat terdapat relief peninggalan tempo dulu yang syarat makna yaitu;

- a. Pada bagian atas terdapat gambar bintang dengan jumlah sisinya berjumlah lima yang ditopang dengan ukiran gambar matahari dan bulan. Ornamen bintang lima yang dipadukan dengan ornamen matahari dan bulan bermakna bahwa lima waktu sholat dikerjakan dalam sehari semalam.
- b. Pada bagian bawah bintang matahari dan bulan terdapat ukiran sebuah wadah yang bermakna sebagai tempat wudhu.
- c. Terdapat pula ukiran lambang tombak dan keris yang bermakna perpaduan budaya Mandar – Jawa.
- d. Pada bagian kaki tiang terdapat relief daun yang memiliki jumlah sisi sebanyak 30 sisi yang bermakna alquran merupakan pedoman hidup umat manusia yang berjumlah 30 juz.

Fungsi dan Pengaruh Masjid Tua Salabose

1. Fungsi Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose

a. Peribadatan

Dalam hal ini Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose masih difungsikan masyarakat di sekitarnya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. Masyarakat Salabose menempatkan banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid untuk memakmurkan masjid. Seperti Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang diadakan setiap tahun. Bukan hanya di Masjid Syekh Abdul Mannan saja tapi hampir seluruh lapisan masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan ini dipenuhi kegiatan ibadah rutin di hari-hari lainnya. seperti di malam jumat yang dilaksanakan oleh masyarakat Salabose.



yaitu yasinan pada malam jumat yang dilaksanakan setelah sholat isya. Biasanya masyarakat yang mengikuti yasinan dan dzikir bersama mulai berkumpul di masjid jam 20:30 sampai selesai. Selain yasinan laki-laki juga biasanya baca kitab Barazanji. Masyarakat salabose menjadikan kegiatan ini sebagai suatu cara untuk memakmurkan masjid dan menghidupkan kebiasaan lama yang dilakukan orang-orang sebelum mereka. Selain itu juga sebagai jang untuk lebih mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat salabose maupun dari masyarakat dari luar.

b. Sosial

Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk bermusyawarah. Selain itu Pelaksanaan Maulid di kampung Salabose Apabila telah masuk bulan rabiul awal masyarakat salabose bersama dengan para tokoh mengadakan rapat pembetulan panitia pelaksanaan maulid. Secara umum pelaksanaan maulid nabi besar Muhammad Saw dilaksanakan minggu pertama atau minggu kedua. Namun, di Salabose pelaksanaan Maulid di Salabose sering dilaksanakan tepat pada tanggal 12 rabiul awal. Waktu pelaksanaannya tidak dimajukan apalagi diundur.

Setelah dilakukan penelitian ternyata ada opini yang menyebar pada seluruh masyarakat Majene bahwa dalam pelaksanaan Maulid nabi besar Muhammad Saw tidak ada yang boleh mendahului pelaksanaan maulid di Masjid Salabose. Jika hal ini dilakukan yaitu masyarakat di Majene merayakan maulid sebelum Masjid Salabose, maka akan mengundang bencana. Seperti itulah komentar Muhammad Gaus pada wawancara yang dilakukan di kediamannya.

c. Pendidikan

Dalam hal pendidikan, kegiatan rutin keagamaan dilaksanakan setiap 3-5 kali dalam seminggu oleh Majelis Ta'lim Az-Ziqra Salabose yaitu pada hari minggu, hari rabu, kamis, dan jumat. Masyarakat yang berperan bukan hanya ibuibu tapi bapak-bapak juga punya jadwal tersendiri dalam menghidupkan kegiatan rutin tersebut. Selain itu juga di buka TPA atau taman pengajian bagi anak-anak setiap selesai melaksanakan sholat magrib hingga menjelang isa.

Setiap masyarakat yang mencintai masjid tentunya akan menjalankan misi sosial untuk memakmurkan masjid sebagai pusat peribadatan masyarakat. Memakmurkan masjid juga merupakan salah satu misi Rasulullah Saw. Untuk memperluas penyebaran agama Islam. Masjid sering digunakan oleh Rasulullah sebagai pusat pendidikan Islam dan persoalan umat.

2. Pengaruh Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose Bagi Masyarakat Banggae

a. Pengaruh Ajaran

Keyakinan masyarakat Salabose sejak dulunya masih percaya dengan halhal mistik dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Keyakinan ini sangat susah diubah namun keberadaan masjid ini ditengah masyarakat dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit. Dari keterangan Muhammad Gaus dalam wawancara “masyarakat salabose dulunya lebih percaya



pada hal-hal yang mistik, bahwa pertolongan itu datang dari para leluhur yang sudah meninggal, namun keyakinan ini sudah terkikis sedikit, mungkin ini karena kita selalu mengadakan pengajian di masjid Salabose ini, jadi masyarakat mulai sedikit paham. Walaupun masih ada beberapa orang yang masih bertahan pada keyakinannya itu, tapi juga selalu ikut pengajian”.

Keberadaan Masjid Syekh Abdul Mannan Salabose sangat berpengaruh bagi masyarakat terutama dalam kehidupan beragama. Aktivitas keagamaan yang menjadi rutinitas setiap pekan menjadi tombak untuk membentuk akhlak masyarakat setempat. Pengajian rutin dan zikir bersama pada malam jumat dijadikan rutinitas tanpa dilewatkan. Hal ini menjadikan masyarakat makin dekat dengan penciptanya. Selain itu konstruksi sosial makin terjalin antar satu sama lain.

b. Pelaksanaan Ajaran

Dalam pelaksanaan ajaran Islam memang belum terlalu jelas sejauh apa pengaruhnya bagi masyarakat salabose. Tapi jangkauan cukup luas pengarnya di kabupaten Majene bahkan sampai keluar Majene. Yang menjadi hal paling berpengaruh adalah pelaksanaan ibadah pada bulan rhamadan di malam kesepuluh terakhir. Masyarakat akan melaksanakan beberapa rangkaian ibadah di setiap malam-malam ganjil yang berlangsung selama tiga malam seperti shoalawatan dan sholat-sholat sunnat lainnya sampai pelaksanaan sholat taubat. Masyarakat sangat antusias hingga memenuhi masjid Salabose. Masyarakat salabose menyebutnya dengan sambayang Bukkuq, Jamaah sama banyaknya dengan jamaah salat idul fitri.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian peneliti tentang Masjid Tua Salabose di Majene, oeneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Masjid Tua Salabose sebagai warisan budaya Islam yang dibangun oleh masyarakat salabose di lingkungan oleh raja Banggae ke III I Moro, yang bergelar Daengta di Masigi sebagai penghormatan kepada tokoh pembawa Islam di Salabose Syekh Abdul Mannan, yang kemudian masjid itu menggunakan nama Syekh Abdul mannan dengan ditambah kata Salabose. Masjid ini juga dibangun pada abad ke XVII namun belum ada bukti secara jelas tahun berapa.
2. Arsitektur Masjid Tua Salabose memiliki keunikan tersendiri bahkan dikabarkan dibangun menggunakan putih telur sebagai perekat dinding. Selain itu, terdapat ornament masjid seperti kubah, dinding batu, Menara dan ukiranyang masih orisinal dan banyaknya ukiran seperti Bintang, matahari dan bulan sabit yang memiliki makna filosofis tertentu
3. Fungsi Masjid Tua Salabose ini yaitu sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Salabose, selain itu juga berfungsi di baerbagai aspek seperti budaya dan aspek sosial, dan pendidikan seperti pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw. Kajian rutin dan zikir bersama pada malam jumat serta pembinaan anak-anak TPA. Pengaruh masjid Syekh Abdul Mannan Salabose juga menjadi pokok utama dalam terbentuknya karakter Islami pada masyarakat Salabose. Dalam



hal ini pengaruh ajaran dan pelaksanaan ajarannya semakin memperkuat hubungan sosial dalam bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis haturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut andil dalam penyelesaian penyusunan artikel ini hingga rampung, baik dalam bentuk materi maupun berbagai masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan, *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta KPG bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI, 2005.
- Anwar, Fadhly, dkk. *Seni Budaya Tradisional Masyarakat Polewali Mandar*, Polewali, BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar, 2006.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta, Restu Agung, 2016.
- Darodjat dan Wahyudhiana, *Menfungsikan Masjid*, (ISLAMADINA, Volume XIII, No. 2, Purwokerto, 2014.
- Daud, Muhammad Amin, *Mengenal Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Mandar*. Lembaga kerapatan Warga Istiadat Budaya Balanipa Mandar, 2007.
- Haeda, Nur, *Peranan Masjid Dalam Dinamika Intelektual Muslim Pada Zaman Rasulullah Makassar* 2003.
- Ibrahim, Muhsinah. Pendayagunaan Masjid dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, *Jurnal Al-Bayan* (Vol. 19, No. 28 Juli – Desember 2013) Darussalam Banda Aceh 2013.
- Kadir, M, Abd, dkk yaitu, *Mozaik Lektur Khazanah Nusantara*. Balai Litbang Agama Makassar, 2012.
- Mahmuddin, *Mesjid Tua Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang* (Suatu Study Arkeologi), Ujung Pandang, 1993.
- Nurhidayat Muh. Said, *MANAJEMEN MASJID* (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta), 2016
- Saharuddin, H. *Mengenal Pitu Babana Binanga*. Ujung Pandang: Mallomo Karya, 1985.
- Sahuding, Sarman. *Pitu Ulunna Salu Dalam Imperium Sejarah*, Makassar, yayasan Pongkapandang, 2003.
- Sewang, Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2005.
- Sewang, Anwar. *Sosialisasi Siri Pada Masyarakat Mandar*. Makassar, Yayasan Mahaputra, 2002.
- Wahyuddin, G, *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*. Alauddin University Press, 2013.
- Zuhri, K.H. Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung Almaarif, 1981.